

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pengertian Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Syah, Muhibbin. 2013:10)

Pendidikan secara umum adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui proses atau kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan, atau latihan) serta interaksi individu dengan lingkungannya untuk mencapai manusia seutuhnya insan kamil (Arifin 2012:39)

Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari seorang figur yang dinamakan guru. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa (Djamarah, 2005:36)

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik (Djamarah, 2005:37)

Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai siswa melalui proses belajar. Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses yang ditata dan di atur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar dalam proses pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diinginkan dan kompetensi dasar dapat tercapai secara efektif. Hakikat pembelajaran merupakan interaksi edukatif berupa kerangka acuan guru untuk mencapai sasaran belajar yaitu berupa peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor serta kepribadian siswa secara keseluruhan (Anitah, Sri 2008:12.3)

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang artinya mengukir. Menurut Munir (dalam Muslim, 2013: 22) karakter merupakan sebuah pola baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.

Menurut Musfiroh (dalam Fitriyah, 2013:20), karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Seseorang yang memiliki karakter yang baik akan terlihat dari dirinya yang sadar untuk berbuat yang terbaik atau unggul, serta mampu bertindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya. Karakter atau karakteristik adalah perkembangan positif dalam hal intelektual, emosional, social, etika, dan perilaku.

Menurut Haryanto dan Samani, (2013:45-46) Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Berdasarkan pengertian karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai yang ada dalam diri manusia yang khas dan melekat pada diri seseorang dan sulit untuk dihilangkan, serta menjadi identitas seseorang yang dijadikan sebagai alat untuk hidup bersama baik dalam keluarga,

masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Sehingga mempelajari pendidikan karakter itu sangat penting untuk dilakukan.

Proses pembelajaran karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian semua mata pelajaran, dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS tentang perjuangan tokoh pahlawan yaitu dengan cara memasukkan nilai-nilai sejarah pahlawan bangsa untuk memperkuat karakter anak didik. Nilai-nilai utama dalam mata pelajaran IPS yaitu nasionalisme, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, dan kerja keras (Nurani, dalam muslim, 2013:6). Sesuai dengan kurikulum pembelajaran yang ada, disekolah tidak hanya diajarkan tentang karakter disiplin tetapi diajarkan juga untuk bisa menghargai atau mencontoh karakter yang sudah dimiliki oleh para pahlawan agar siswa memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan tanah Air dengan cara memberikan apresiasi terhadap gambar tokoh Pahlawan.

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan (*judgment*) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya, agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skill*) yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik, dan sebagainya. Bidang-bidang studi yang dapat menunjang tercapainya tujuan belajar apresiasi antara lain bahasa dan sastra, kerajinan tangan (*prakarya*), kesenian, dan menggambar (Syah Muhibbin, 2013:122).

Secara apresiatif anak Sekolah Dasar sudah mampu merasakan dan menilai suatu objek yang bersifat indah, mereka sudah bisa menilai gambar atau lukisan itu indah meskipun terkadang kurang memperhatikan makna yang terkandung didalamnya. Dalam beberapa buku mata pelajaran IPS terdapat beberapa gambar tokoh pahlawan. Gambar sangat penting digunakan dalam usaha memperjelas pengertian pada peserta didik, sehingga dengan menggunakan gambar peserta didik dapat lebih memperhatikan benda-benda atau hal-hal yang belum pernah dilihatnya yang berkaitan dengan pelajaran seperti halnya pelajaran IPS yang terdapat gambar tokoh pahlawan.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (dalam Yulisa, 2012:9) Kata “pahlawan” mengandung dua pengertian pokok yaitu:

- a) Orang yang menonjol atau menjadi dikenal karena keberanian dan sikap rela berkorban dalam membela kebenaran.
- b) Pejuang yang gagah berani, tidak takut, dan pantang menyerah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Raharjo, Luki (Yogyakarta, 2013) pernah melakukan penelitian tentang Model Pembelajaran Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta. Hasil Penelitian menyatakan bahwa ditemukan beberapa model pembelajaran karakter yang diterapkan antara lain pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, dan kooperatif dengan mengembangkan nilai-nilai karakter untuk pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan realita yang ada, semakin merosotnya nilai-nilai karakter, nilai etika akan memberikan dampak negatif terhadap siswa. Realita tersebut

disesuaikan dengan hasil analisa masalah yang dijelaskan dalam artikel berita menurut Rimadi (dalam Liputan 6.com:11 April 2014) menjelaskan bahwa banyak masyarakat yang beranggapan semakin menurunnya nilai etika, yang dilihat dari perilaku yang tidak etis dan merebaknya kasus korupsi.

Menanggapi masalah tersebut, Jokowi mengajukan konsep Revolusi Mental yang diterapkan ke dalam sistem Pendidikan Dasar. Kebiasaan yang sering terjadi di masyarakat contohnya trotoar yang diperuntukkan untuk orang berjalan kaki, tetapi sering dijadikan jalur pintas sepeda motor, pembuangan sampah sembarangan. Contoh lainnya akibat maraknya media sosial yang tidak berpendidikan, gampang membuat pelajar terpengaruh sehingga banyaknya tawuran antar siswa bahkan antar sekolah. Perilaku dan etika yang tidak baik saat ini semakin dianggap tidak menyalahkan nilai-nilai, sehingga terdapat asumsi bahwa kurangnya pengendalian diri para pemuda di Indonesia.

Transisi pendidikan semakin merosot, sehingga ada pengajuan ide dari Jokowi. Selain itu, telah dijelaskan dalam pernyataannya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa proses pendidikan harus mampu menanamkan dan mengembangkan karakter terbaik dalam diri para pelajar anak Indonesia. Hasil pengembangan tersebut dapat membuat pelajar memperhatikan dan memahami nilai-nilai kemanusiaan, intelektual dengan pengembangan nilai sejarah.

Pengembangan teknik pendidikan yang baik membutuhkan proses pengembangan diri pelajar, sesuai dengan pernyataan Prof. Rahman yang mengidentifikasi beberapa masalah seperti kurang meratanya sarana

pendidikan sehingga membutuhkan kualitas guru yang lebih baik dan terpelajar. Dengan permasalahan tersebut, diharapkan dapat mencapai target pembelajaran potensi terbentuknya karakter dan nilai-nilai sejarah. Apabila siswa telah tertanamkan nilai karakter, nilai etika, dan nilai sejarah dalam dirinya, maka perubahan pelajar akan lebih baik.

Penanaman pendidikan karakter di Indonesia perlu ditingkatkan lagi, mengingat banyaknya siswa khususnya Sekolah Dasar yang melakukan hal-hal yang tidak wajar, seperti halnya tawuran, membawa HP kesekolah, hingga menonton film porno. Ketua MPR RI memuji dan mengapresiasi perjuangan Walikota Bogor Arya Bima Sugiarto karena tak pernah lelah dan terus memperjuangkan utuhnya karakter bangsa. Penghargaan ini disampaikan, karena Arya Bima sangat memperhatikan masalah karakter bangsa.

Di Bogor, Arya Bima bahkan membuat kelas karakter dan sekolah karakter. Baik di kelas karakter maupun sekolah karakter ini siswa-siswinya selalu dibekali masalah nilai-nilai Pancasila yang diajarkan para pendiri bangsa, mereka juga diberikan pengenalan terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa. Menurut Zulkifli, saat ini banyak kepala daerah yang melupakan pendidikan karakter bangsa. Sangat banyak kepala daerah yang tidak memikirkan persoalan bangsa, apalagi berkontribusi dalam mempertahankan keutuhan karakter bangsa. Mereka menganggap Pancasila merupakan milik orang-orang tua, dan mensosialisasikan Pancasila merupakan tugas MPR saja, karena itu kepala daerah tidak perlu memikirkan soal jati diri dan karakter bangsa. Karena itu kemudian muncul

penghinaan terhadap simbol-simbol negara oleh anak bangsa indonesia sendiri, itu menjadi bukti bahwa pancasila memang perlu disosialisasikan.

Oleh karena itu, Zulkifli berharap masalah pancasila, masalah pendidikan karakter harus menjadi perhatian semua kalangan. Terlebih para kepala daerah, baik Bupati, Walikota, maupun Gubernur (Liputan6.com, 28 maret 2016)

Pada kenyataannya, berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah yang dilakukan peneliti di SDN Pangorayan I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan pada tanggal 7 maret 2016, disana sudah terlihat penanaman nilai-nilai karakter. Hal itu bisa dilihat pada saat siswa berangkat kesekolah, siswa harus tiba disekolah pukul 07.00 (karakter disiplin), setelah siswa tiba disekolah, semua guru menyambut siswa dengan menyalami setiap siswa yang baru datang (karakter bersahabat/komunikatif), dan bagi siswa mulai dari kelas IV,V,VI setiap hari jum'at diajarkan untuk praktek sholat, seperti sholat janazah, sholat untuk dua hari raya, sedangkan untuk kelas I,II, III ngaji surat-surat pendek bersama (karakter religius). Ketika siswa sudah memiliki bekal karakter seperti disiplin, bersahabat, dan komunikatif yang sudah tertanam dalam dirinya, tentu siswa bisa memiliki keinginan untuk meniru dan meneladani karakter-karakter yang terdapat dalam diri seorang pahlawan, serta ingin menjadi seperti para pahlawan karena kedisiplinan, persahabatan, serta religius yang dimiliki para pahlawan itu merupakan perjuangan yang sangat besar sehingga menumbuhkan hasil yang baik, dan akhirnya bisa berjasa terhadap Bangsa dan Negara karena sudah menjadikan Indonesia merdeka seperti saat ini.

Dari beberapa fenomena yang terjadi mengenai nilai-nilai karakter seperti yang sudah peneliti paparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa di SDN Pangorayan I Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan sudah menerapkan pendidikan karakter. Peneliti menjadikan mata pelajaran IPS sebagai objek penelitian karena pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan sosial (masyarakat).

Hal ini berarti dapat ditemukan beberapa nilai karakter penting yang dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui apresiasi sejarah pahlawan dalam Mata Pelajaran IPS kelas V. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pembelajaran Nilai Karakter Siswa Melalui Apresiasi Sejarah Pahlawan dalam Mata Pelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai karakter yang dapat digali atau ditemukan melalui apresiasi sejarah pahlawan pada mata pelajaran IPS kelas V SD?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran nilai karakter melalui apresiasi sejarah pahlawan pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD?
3. Bagaimanakah strategi guru dalam menanamkan pembelajaran nilai karakter melalui apresiasi sejarah pahlawan pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD?
4. Bagaimanakah apresiasi siswa terhadap sejarah pahlawan pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam sejarah pahlawan Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran nilai karakter melalui apresiasi sejarah pahlawan pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD.
3. Untuk Mengetahui strategi guru dalam menanamkan pembelajaran nilai karakter melalui apresiasi sejarah pahlawan pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD.
4. Untuk Mengetahui apresiasi siswa terhadap sejarah pahlawan pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi peneliti lain sehingga dapat menambah pengetahuan.
2. Peneliti diharapkan akan dapat memberikan sumbangan berupa ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan Apresiasi dalam pembelajaran IPS.

Manfaat praktis

a. Untuk Sekolah

1. Memotivasi sekolah untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran yang dinamis dan inovatif.

2. Menciptakan iklim yang kondusif di sekolah yang mencakup kedisiplinan, pembinaan hubungan peserta didik dan pendidik, serta interaksi dalam pembelajaran.

b. Untuk Guru

1. Memperbaiki proses kegiatan pembelajaran.
2. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

c. Untuk Siswa

1. Meningkatkan kreativitas siswa.
2. Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
3. Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah dan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar IPS.

1.5 Asumsi Penelitian

1. Terdapat nilai-nilai karakter dalam sejarah pahlawan di buku pelajaran IPS kelas V SD .
2. Nilai karakter dapat diajarkan dan ditanamkan kepada siswa sehingga sangat berguna untuk membentuk watak atau karakter siswa.
3. Terdapat strategi yang digunakan guru untuk menanamkan nilai karakter yang terkandung dalam sejarah pahlawan.
4. Siswa memiliki perbedaan pemahaman dalam mengapresiasi sejarah pahlawan.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)